

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN JENIS ALAT
KONTRASEPSI PADA AKSEPTOR KB WANITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LINGKAR BARAT KOTA BENGKULU**

*Factors Related to the Selection of Type of Contraception on Female KB Acceptor in the
Working Area of Lingkar Barat Public Health Center Bengkulu City*

Suryani¹, Rina Aprianti², Nurul Khairani², Susilo Wulan², Randi Saprizon²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Tri Mandiri Sakti Bengkulu
email: Suryanilise@yahoo.co.id

ABSTRAK

Mencegah kehamilan dengan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara mengurangi kepadatan penduduk yang akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun ke tahun di seluruh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada Akseptor KB Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB wanita yang berkunjung ke Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dari bulan Januari-Mei 2018 yang berjumlah 325 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling diperoleh sampel sebesar 77 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh akseptor KB wanita, dan data sekunder yang diperoleh dari register Puskesmas Lingkar Barat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Uji Chi square. Hasil penelitian didapatkan: dari 77 responden terdapat 31 akseptor KB wanita (40,2%) dengan pendidikan menengah, 37 akseptor KB wanita (48,0%) dengan usia >35 tahun, 30 akseptor KB wanita (39,0%) dengan paritas multipara, 48 akseptor (62,3%) menggunakan kontrasepsi hormonal. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, usia dan paritas dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada akseptor KB wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Petugas kesehatan terutama sebagai pemberi penyuluhan hendaknya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang jenis alat kontrasepsi melalui kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi.

Kata Kunci : Alat Kontrasepsi, Paritas, Pendidikan, Usia

ABSTRACT

Preventing pregnancy by means of contraception is one way to reduce population density which has recently increased dramatically from year to year throughout Indonesia. This research aim to study the factors related to the selection of types of contraceptives in the Female KB Acceptor in the Working Area of Lingkar Barat Public Health Center Bengkulu City. Kind of research is survey analytic with use cross sectional design study. The population on the research were female family planning acceptors who visited Lingkar Barat Public Health Center Bengkulu City from January to May 2018 totaling 325 people. Technique sampling used Simple Random Sampling and got samples 77 people. Collect data on the research use primary data that got from filling out questionnaires by female family planning

acceptors, and secondary data got from the register of Lingkar Barat Public Health Center. Data processing is use the Chi square test. Result of this reseacrh get: from 77 respondents there were 31 female acceptors (40,2%) with middle education, 37 female acceptors (48,0%) with age >35 years, 30 female acceptors (39,0%) with multipara, 48 female acceptors (62,3%) using hormonal contraception. This research showed that related there is relationship significant between education, age and parity with the selection of types of contraception on female family planning acceptors in the Working area of Lingkar Barat Public Health Center Bengkulu City. Health workers especially as providers of counseling should increase the knowledge and understanding of the community about the type of contraception through counseling and information dissemination activities.

Keywords: *Contraception, Parity, Education, Age*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan Keluarga Berencana (KB) merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.⁽¹⁾ Keluarga berencana adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna adalah perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi.⁽²⁾

Mencegah kehamilan dengan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara mengurangi kepadatan penduduk yang akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun ke tahun di seluruh Indonesia. Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkisar antara 2,15% hingga 2,49% per tahun. Kenaikan ini tentunya membawa dampak bagi kependudukan Indonesia. Dalam penentuan kebijakan mengurangi laju pertumbuhan yang ada di Indonesia. Dari situlah muncul program KB dan kini ditangani oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).⁽³⁾

Dari 47.665.847 jumlah PUS di Indonesia, pencapaian penggunaan kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) di Indonesia tahun 2015

sebesar 60,9%. Propinsi Bengkulu dengan penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 67,41% dari 325.659 jumlah PUS yang ada.⁽⁴⁾

Di Kota Bengkulu tahun 2016 tercatat jumlah PUS sebanyak 61,112 pasangan. Terdapat peserta KB Baru berjumlah 5,083 dan peserta KB Aktif berjumlah 45,291. Berdasarkan laporan dari profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, dilihat dari perbandingan jumlah penggunaan KB di wilayah puskesmas yang ada di Kota Bengkulu dapat dilihat bahwa jumlah PUS terbanyak adalah di Puskesmas Lingkar Barat yaitu 2.692 pasangan, Puskesmas Bentiring yaitu 986, dan Puskesmas Kuala Lempuing yaitu 870.⁽⁵⁾

Puskesmas Lingkar Barat pada tahun 2017 jumlah PUS sebanyak 2.754 pasangan. Terdapat peserta KB Baru 89 orang dan peserta KB Akif sebanyak 2.274 pasangan. Diketahui pemilihan jenis alat kontrasepsi Hormonal berjumlah 1,529 (67,2%) dan Non Hormonal berjumlah 745 (32,8%).⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Mei 2018 di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat dari 10 Akseptor KB Wanita terdapat 8 Akseptor KB Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal yaitu Suntik 4 Akseptor KB Wanita dan Pil 4 Akseptor KB Wanita. Kemudian 2 Akseptor KB Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal yaitu IUD. Dari 10 Akseptor KB Wanita didapatkan 4 Akseptor KB Wanita

memiliki pendidikan yang menengah memilih kontrasepsi hormonal, 4 Akseptor KB Wanita yang memiliki usia produktif yakni ≤ 35 tahun memilih kontrasepsi hormonal, 2 PUS memiliki 3 anak memilih KB non hormonal.

Menurut Pendit (2007), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akseptor KB dalam memilih metode kontrasepsi adalah faktor pribadi (usia, paritas, usia anak terkecil, tujuan reproduksi, frekuensi hubungan kelamin, hubungan dengan pasangan, pengaruh orang lain, kemudahan metode, pengenalan terhadap anatomi reproduksi), faktor kesehatan umum (risiko PMS, infeksi HIV dan pemakaian kontrasepsi), faktor ekonomi dan aksesibilitas (biaya langsung dan biaya lainnya), faktor budaya (kesalahan persepsi mengenai suatu metode, kepercayaan religious dan budaya, tingkat pendidikan, persepsi risiko kehamilan, status wanita).⁽⁷⁾

Menurut Lontaan, Kusmiyati & Dompas (2012), hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar.⁽⁸⁾

Umur hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik. Perbedaan struktur organ, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain itu juga harus menjaga kesehatan reproduksi

karena semakin sering melahirkan semakin rentan terhadap kesehatan ibu.⁽⁸⁾

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi pada Akseptor KB Wanita di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan suatu jenis penelitian survei analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah Akseptor KB Wanita yang berkunjung ke Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dari bulan Januari– Mei pada Tahun 2018 yaitu berjumlah 325 Akseptor KB Wanita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 77, yang memenuhi kriteria inklusi dan ditentukan dengan rumus, pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengolahan data meliputi *editing, coding, data entry* dan *cleaning*, dan teknik analisis data menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pendidikan, paritas, usia dan pemilihan jenis alat kontrasepsi dengan menggunakan uji *Chi-square*. Untuk mengetahui keeratan hubungan dari variabel di atas digunakan *Contingency Coefficient (C)*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari variabel bebas (pendidikan, usia, paritas) dan variabel terikat (pemilihan jenis alat kontrasepsi). Penyajian hasil analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

No	Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Hormonal	48	62,3
2	Non Hormonal	29	37,7
	Jumlah	77	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 77 Akseptor KB Wanita, terdapat 48 Akseptor KB Wanita (62,3%) yang menggunakan Alat Kontrasepsi Hormonal dan 29 Akseptor KB Wanita

(37,7%) yang menggunakan Alat Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	21	27,3
2	Menengah	31	40,2
3	Tinggi	25	32,5
	Jumlah	77	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 77 Akseptor KB Wanita, terdapat 21 Akseptor KB Wanita (27,3%) yang memiliki pendidikan dasar, 31 Akseptor KB Wanita (40,2%) yang

memiliki pendidikan menengah dan 25 Akseptor KB Wanita (32,5%) yang memiliki pendidikan tinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 tahun	15	19,5
2	20-35 tahun	25	32,5
3	>35 tahun	37	48
	Jumlah	77	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 77 Akseptor KB Wanita, terdapat 15 Akseptor KB Wanita (19,5%) yang memiliki usia <20 tahun, 25 Akseptor KB Wanita (32,5%) yang

memiliki usia antara 20-35 tahun dan 37 orang Akseptor KB Wanita (48%) yang memiliki usia >35 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

Tabel 4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Primipara	26	33,8
2	Multipara	30	39
3	Grande Multipara	21	27,2
Jumlah		77	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 77 Akseptor KB Wanita, terdapat 26 Akseptor KB Wanita (33,8%) yang memiliki paritas primipara, 30 Akseptor KB Wanita (39%) yang multipara dan 21 Akseptor KB Wanita (27,2%) yang grande multipara di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (pendidikan, usia, paritas) dengan variabel terikat (pemilihan jenis alat kontrasepsi) di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat menggunakan uji statistik *Chi-Square* dan untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan statistik *Contingency Coefficient* (C). Hasil analisis bivariat ketiga variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

Pembelajaran Lingkaran Dalam Kota Bengkulu										
Pendidikan	Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi				Total	χ^2	P	C		
	Hormonal		Non Hormonal							
	F	%	F	%					F	%
Menengah	16	76,2	5	23,8	21	100,0	8,013	0,018	0,307	
	22	71,0	9	29,0	31	100,0				
	10	40,0	15	60,0	25	100,0				
Total	48	62,3	29	37,7	77	100,0				

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 21 akseptor KB wanita yang memiliki pendidikan dasar, terdapat 16 orang memilih kontrasepsi hormonal dan 5 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal. Dari 30 akseptor KB wanita yang memiliki pendidikan menengah, terdapat 22 orang yang memilih kontrasepsi hormonal dan 9 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal. Dari 25 akseptor KB wanita yang memiliki pendidikan tinggi, terdapat 10 orang yang memilih kontrasepsi hormonal dan 15 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* dapat sebesar 8,013 dengan nilai *asympt.sig* (p) = 0,018. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,307. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C_{\max}

0,707 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 6. Hubungan Usia dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

Usia	Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi				Total		χ^2	p	C
	Hormonal		Non Hormonal						
	F	%	F	%	F	%			
<20 tahun	6	40,0	9	60,0	15	100,0	10,913	0,004	0,352
20-35 tahun	12	48,0	13	52,0	25	100,0			
>35 tahun	30	81,0	7	19,0	37	100,0			
Total	48	62,3	29	37,7	77	100,0			

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 15 akseptor KB wanita yang berusia <20 tahun terdapat 6 orang memilih kontrasepsi hormonal dan 9 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal, dari 25 akseptor KB wanita yang berusia antara 20-35 tahun terdapat 12 orang yang memilih kontrasepsi hormonal dan 13 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal, sedangkan dari 37 akseptor KB wanita yang berusia >35 tahun terdapat 30 orang yang memilih kontrasepsi hormonal dan 7 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 10,913 dengan nilai *asympt.sig* (p)

= 0,004. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan usia dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,352. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{\max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu

Paritas	Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi				Total		χ^2	p	C
	Hormonal		Non Hormonal						
	F	%	F	%	F	%			
Primipara	14	53,8	12	46,2	26	100,0	23,273	0,000	0,482
Multipara	28	93,3	2	6,7	30	100,0			
GrandeMultipar a	6	28,6	15	71,4	21	100,0			
Total	48	62,3	29	37,7	77	100,0			

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 26 akseptor KB wanita yang melahirkan 1 kali (primipara) terdapat 14 orang memilih kontrasepsi hormonal dan 12 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal, dari 30 orang akseptor KB wanita yang melahirkan 2-3 kali (multipara) terdapat 28 orang yang memilih kontrasepsi hormonal dan 2 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal, sedangkan dari 21 akseptor KB wanita yang melahirkan ≥ 4 kali (grande multipara) terdapat 6 orang yang memilih kontrasepsi hormonal dan 15 orang yang memilih kontrasepsi non hormonal.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* di dapat sebesar 23,273 dengan nilai *asym.sig* (p) = 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor paritas dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan paritas dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,482. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{\max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

PEMBAHASAN

Hasil uji *Pearson Chi-Square* terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* antara faktor pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan kategori sedang.

Pendidikan mempengaruhi kerelaan menggunakan KB dan memilih suatu metode kontrasepsi. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan

pengetahuan yang terbatas. Wanita yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan tidak tahu bagaimana cara dalam menentukan dan memilih kontrasepsi yang sesuai baginya.⁽⁹⁾

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukaisih (2015), dari pendidikan menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan tinggi lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan dasar dengan hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.⁽¹⁰⁾ Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012) di Medan dimana pada penelitiannya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.⁽¹¹⁾

Hasil uji *Pearson Chi-Square* terdapat hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* antara faktor usia dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan kategori sedang.

Umur hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intrinsik. Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faaliah, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faaliah, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Masa reproduksi (kesuburan) dibagi menjadi 3, yaitu masa menunda kehamilan (kesuburan), masa mengatur kesuburan (menjarangkan), masa mengakhiri kesuburan (tidak hamil lagi). Masa reproduksi ini merupakan dasar dalam pola penggunaan kontrasepsi.⁽¹²⁾

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lontaan,

Kusmiyati & Dompas (2012), yang menyatakan bahwa umur berkaitan dengan potensi reproduksi yang sesuai dengan waktu reproduksi sehat bagi wanita.⁽⁸⁾ Sejalan juga dengan penelitian Pramono dan Ulfa (2012) di Semarang dimana pada penelitiannya disebutkan terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi.⁽¹³⁾

Hasil uji *Pearson Chi-Square* terdapat hubungan yang signifikan antara faktor paritas dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* antara faktor paritas dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan kategori sedang.

Paritas atau jumlah anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain itu juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena semakin sering melahirkan semakin rentan terhadap kesehatan ibu.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suherman (2017) di Majalengka yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi.⁽¹⁵⁾ Paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode secara medis. Pada paritas satu anak dan paritas 2-3 anak prioritasnya adalah suntik, sedangkan pada paritas 3 anak atau lebih prioritas utamanya adalah kontrasepsi mantap.⁽⁷⁾

KESIMPULAN

1. Dari 77 orang Akseptor KB Wanita terdapat 31 akseptor KB wanita (40,2%) dengan pendidikan menengah di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.
2. Dari 77 orang Akseptor KB Wanita 37 akseptor KB wanita (48%) yang berusia >35 tahun di Wilayah Kerja

Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.

3. Dari 77 orang Akseptor KB Wanita terdapat 30 akseptor KB wanita (39%) yang melahirkan 2-3 kali (multipara) di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.
4. Dari 77 orang Akseptor KB Wanita terdapat 48 akseptor KB wanita (62,3%) yang memilih kontrasepsi hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.
5. Ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
6. Ada hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.
7. Ada hubungan yang signifikan antara faktor paritas dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Health Benefit Of Family Planning. Geneva: World Health Organization.; 2014.
2. Yanti. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2011.
3. Marmi. Buku Ajar 'Pelayanan KB'. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2016.
4. BKKBN. Analisis Data Kependudukan dan KB Hasil Susenas 2015. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2016.
5. Dinkes Kota Bengkulu. Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun

2016. Bengkulu: Dinas Kesehatan Kota Bengkulu; 2017.
6. Puskesmas Lingkar Barat. Profil Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. Bengkulu: Puskesmas Lingkar Barat; 2017.
 7. Pendit. Ragam Metode Kontrasepsi. Jakarta: EGC; 2007.
 8. Lontaan, Kusmiyati, Dompas. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. Jurnal Ilmiah Bidan. 2012;Vol. 2 (1):27-32.
 9. Brahm. Ragam Metode Kontrasepsi. Jakarta: EGC; 2007.
 10. Syukaisih. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2015;Vol. 3 (1):34-9.
 11. Indah. Hubungan Sosial Ekonomi dan Karakteristik Akseptor dengan Tingkat Kemandirian Peserta Baru. Medan: USU; 2012.
 12. Kusumaningrum. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang digunakan pada Pasangan Usia Subur. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.; 2009.
 13. Pramono, Ulfa. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemilihan AKDR. Semarang: Stikes Telogorejo.; 2012.
 14. Hartanto. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta: Sinar Harapan. ; 2004.
 15. Suherman. Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka). Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH). 2017;Vol. 1 (1) 99-105.